

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah serangkaian hasil pencatatan dan pengikhtisaran dari transaksi bisnis yang di dalamnya memuat berbagai informasi keadaan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada pihak eksternal sebagai pengguna dalam proses pengambilan keputusan untuk keberlanjutan hidup suatu perusahaan<sup>1</sup>. PSAK No.1 tahun 2015 mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah suatu proses dari pelaporan keuangan yang di dalamnya memuat informasi mengenai neraca, laporan laba atau rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan<sup>2</sup>. Laporan keuangan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan dikarenakan laporan keuangan akan menjadi alat untuk mengetahui posisi keuangan serta melihat kinerja perusahaan dari pertanggungjawaban manajemen sebagai pihak yang membuat laporan keuangan.

Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai pemenuhan dari tujuan perusahaan. Lebih jauh lagi, laporan keuangan tidak hanya memuat total aset perusahaan, liabilitas, ekuitas, dan akun lainnya, namun lebih kearah pemberian informasi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Pentingnya suatu laporan keuangan bagi perusahaan, kerap kali manajemen memanfaatkan *grey area* akuntansi sebagai kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan yang berujung pada timbulnya *fraud* (kecurangan)<sup>3</sup>.

Kecurangan adalah suatu bentuk tindakan kesengajaan individu atau kelompok dalam mencari keuntungan secara ilegal dengan melakukan salah saji atau menghilangkan informasi materiil dari laporan keuangan<sup>4</sup>. Bentuk kecurangan yang dilakukan biasanya

---

<sup>1</sup> Hery, *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), 3.

<sup>2</sup> Ikatan Akuntansi Indonesia, "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1" (2015).

<sup>3</sup> Caterina Kesuma Dinasmara dan Agustinus Santosa Adiwibowo, "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Dan Prediksi Kebengkrutan Menggunakan Altman Z-Score ( Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018 )," *Diponegoro Journal Of Accounting* 9, no. 3 (2020): 1–15.

<sup>4</sup> Hengki Mangirin Parulian, dkk., *Pengantar Pendidikan Anti Korupsi* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 28.

dengan memperbesar nilai aset dan memperkecil biaya atau hutang, sehingga perusahaan terlihat mengalami keuntungan yang tinggi serta menarik minat untuk berinvestasi. Lebih jelasnya lagi, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi kecurangan kedalam tiga kategori besar, yaitu *corruption* (korupsi), *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan)<sup>5</sup>.

Pertama, *corruption* (korupsi) merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang diembannya demi mendapatkan keuntungan pribadi, bersifat merugikan perusahaan serta menimbulkan dampak negatif bagi sebagian pihak<sup>6</sup>. Kedua, *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset) yaitu bentuk kecurangan seorang karyawan dengan melakukan tipu muslihat dan penyalahgunaan aset suatu perusahaan untuk kepentingan individu<sup>7</sup>. Ketiga, *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan), adalah suatu bentuk memanipulasi laporan keuangan (*window dressing*) dengan sengaja tidak berprinsip pada akuntansi, manajer akan bertindak melebih-lebihkan nilai aset dan memperkecil biaya perusahaan<sup>8</sup>. Semua tindakan diatas pada dasarnya adalah bentuk penyelewengan kekuasaan demi memenuhi kebutuhan pribadi dan menyembunyikan kegagalan keuangan perusahaan. Kecurangan tidak pernah diajarkan dalam agama apapun, setiap agama yang ada di dunia ini pasti mengajarkan pengikutnya untuk selalu berperilaku etis dan meninggalkan perilaku yang buruk. Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil' alamin* melarang keras adanya sikap kecurangan dalam hal apapun. Kecurangan menurut pandangan Islam adalah suatu tindakan tercela yang pada prinsipnya akan memunculkan kemudharatan bagi seluruh pihak. Kecurangan dalam Islam umumnya dikenal dengan *Tadlis* (penipuan) dan *Taghir* (ketidakpastian). Landasan dilarangnya melakukan kecurangan

---

<sup>5</sup> Adam Maulana Prastyo, dkk., "Analisis Determinasi Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *Edunomika* 07, no. 01 (2022): 1–14.

<sup>6</sup> Haitham Nobanee, Osama F. Atayah, and Charilaos Mertzanis, "Does Anti-Corruption Disclosure Affect Banking Performance?," *Journal of Financial Crime* 27, no. 4 (2020): 1161–72, <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0047>.

<sup>7</sup> Theodora Aba Abekah Koomson et al., "Determinants of Asset Misappropriation at the Workplace: The Moderating Role of Perceived Strength of Internal Controls," *Journal of Financial Crime* 27, no. 4 (2020): 1191–1211, <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>.

<sup>8</sup> Ching Hsue Cheng, Yung Fu Kao, and Hsien Ping Lin, "A Financial Statement Fraud Model Based on Synthesized Attribute Selection and a Dataset with Missing Values and Imbalanced Classes," *Applied Soft Computing* 108 (2021): 107487, <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2021.107487>.

terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Muthaffiin ayat 1-6 yang artinya "Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka dipenuhi. (Sebaliknya) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar (Kiamat). (Yaitu hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam"<sup>9</sup>.

Ahli Tafsir menjelaskan bahwa Surat Al-Muthaffiin adalah suatu bentuk peringatan Allah SWT kepada orang-orang yang melakukan kecurangan. Orang-orang tersebut adalah mereka yang gemar mengurangi timbangan untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Ayat tersebut memang tidak menyebutkan dalam ranah apa saja transaksi itu dilakukan, akan tetapi jika lebih dipahami bahwa seseorang yang melakukan kecurangan dalam ranah kecil saja telah mendapat peringatan dari Allah SWT apalagi mereka yang melakukan kecurangan dengan ranah publik yang jelas-jelas merugikan banyak pihak.

Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia pada tahun 2021 berada pada angka 3,88 dari 5, dimana angka tersebut mampu mengantarkan Indonesia berada diperingkat 96 dari 180 negara serta turut menduduki posisi yang lebih baik dalam IPK (Indeks Persepsi Korupsi) Global<sup>10</sup>. Angka tersebut diperoleh karena Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) kian gencar melakukan upaya meminimalisir terjadinya kecurangan yang mengarah kepada kasus korupsi.

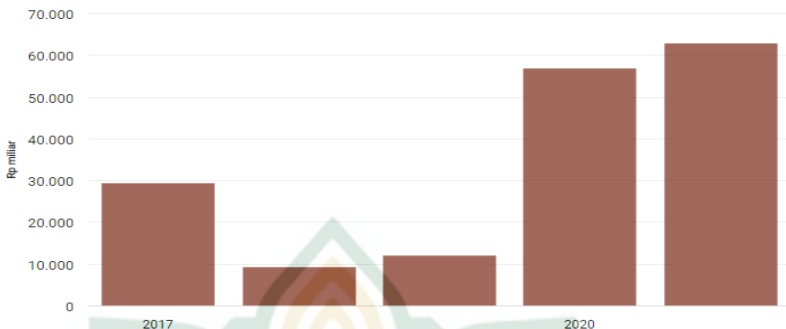
Peningkatan nilai IPAK nyatanya tidak turut mengurangi dampak kerugian negara yang disebabkan oleh korupsi. *Indonesian Corruption Watch (ICW)* mencatat bahwa Negara Indonesia selama 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2017-2021 mengalami kerugian yang cukup besar. Pada tahun 2021 sendiri, besar kerugian yang tercatat adalah sebesar Rp62,93 Triliun dimana jumlah ini lebih besar dari tahun sebelumnya yang hanya berkisar Rp56,73 Triliun. Akibatnya, kerugian negara meningkat sebesar 10,9% serta menjadi kerugian terbesar selama 5 tahun terakhir<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Rachmat Morado Sugiarto, *Tafsir Ar-Rahmah: Juz 30* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2022), 40.

<sup>10</sup> Reza Pahlevi, "Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (2021)," Databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/26/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-naik-1-poin-jadi-38-pada-2021>.

<sup>11</sup> Viva Budi Kusnandar, "Kerugian Keuangan Negara Akibat Korupsi Menurut ICW (2017-2021)," Databoks, 2022.

**Gambar 1. 1 Kerugian Keuangan Negara Akibat Korupsi**

Sumber : *Galeri Grafik Databoks*

Kerugian negara yang disebabkan oleh kecurangan korupsi disumbang oleh beberapa kasus besar yang didalamnya memuat tindakan manipulasi laporan keuangan. Sepanjang tahun 2001 sampai 2017, sektor keuangan menyumbang kerugian tertinggi sebesar 74% dengan nilai kerugian mencapai Rp34,9 Triliun. Meskipun jumlah kasus korupsi sektor keuangan hanya tercatat sebanyak 109 kasus saja, bahkan lebih kecil dari kasus korupsi yang terjadi di sektor pemerintahan, akan tetapi jumlahnya telah mampu menjadi penyumbang terbesar terhadap nilai kerugian negara<sup>12</sup>.

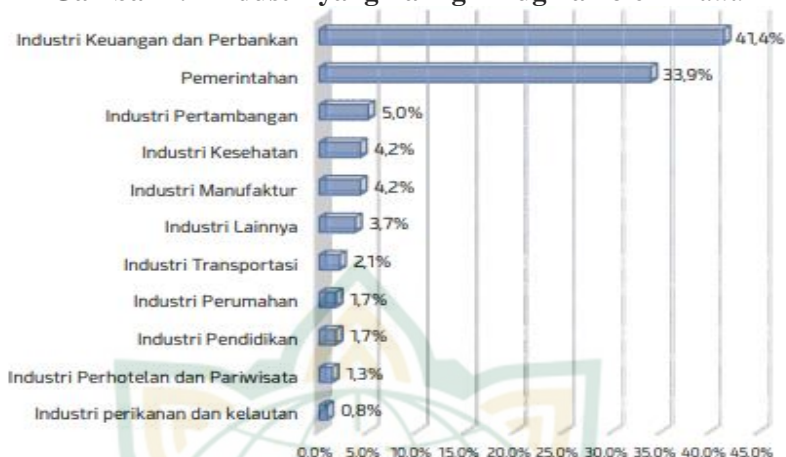
Survei *fraud* Indonesia yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia* chapter 111 pada tahun 2019 menyebutkan bahwa industri yang sangat dirugikan akibat adanya kecurangan adalah industri keuangan dan perbankan dengan nilai kerugian mencapai 41,4% serta diikuti oleh sektor pemerintahan sebesar 33,9%. Hasil penelitian *Report to The Nations* oleh ACFE pada tahun 2018 juga menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menjadi organisasi atau lembaga yang sangat dirugikan akibat adanya *fraud* ini. Berikut ini adalah grafik mengenai organisasi atau lembaga yang sangat dirugikan akibat adanya *fraud* ini<sup>13</sup> :

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/23/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-rp629-triliun-pada-2021>.

<sup>12</sup> Islahuddin, "Korupsi Sektor Keuangan Paling Merugikan Negara," Lokadata, 2017. <https://lokadata.id/artikel/korupsi-sektor-keuangan-paling-merugikan-negara>.

<sup>13</sup> Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, "Survei Fraud Indonesia 2019," *Indonesia Chapter 111*, vol. 53, 2019.

**Gambar 1.2 Industri yang Paling Dirugikan oleh *Fraud***



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) 2019 Indonesia Chapter 111*

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Nations* adalah organisasi anti *fraud* dunia yang melakukan survei kecurangan selama dua tahun sekali sebagai wujud laporan tentang *fraud* kepada negara-negara di dunia. Sejalan dengan hal tersebut, *Report to the Nations 2020* menyatakan bahwa industri keuangan dan perbankan mengalami dampak jumlah kasus terbanyak sebesar 386 kasus dengan negara Indonesia sendiri menyumbang sebanyak 36 kasus, hal ini menjadikan negara Indonesia adalah negara dengan tingkat *fraud* paling tinggi dalam lingkup Asia Pasifik<sup>14</sup>.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia Nomor 39/PJOK.03/2019, menjelaskan bahwa Bank Umum harus menerapkan strategi anti *fraud* dengan memuat empat pilar yaitu pencegahan untuk mengurangi potensi risiko *fraud*, deteksi dalam menemukan adanya *fraud*, investigasi untuk menyelidiki sistem pelaporan, dan pemantauan adanya *fraud* dalam kegiatan Bank<sup>15</sup>. Apabila dilihat dari peraturan OJK tersebut, maka hendaklah Bank melakukan upaya untuk menerapkan strategi anti *fraud* dalam menjalankan kegiatan usahanya. Strategi anti *fraud* ini akan sangat menguntungkan bagi Bank maupun lembaga keuangan lainnya dikarenakan hal ini dapat mencegah terjadinya kecurangan

<sup>14</sup> Association of Certified Fraud Examiners, "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study," *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 2020.

<sup>15</sup> Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, "Pojk 39-2019," *OJK Indonesia*, 2019, 15-16.

yang akan merugikan baik kecurangan dalam jumlah kecil maupun besar. Akan tetapi, penerapan strategi anti *fraud* dalam Bank nyatanya tidak sepenuhnya menghilangkan tindakan kecurangan tersebut, hal ini didasarkan pada beberapa fenomena terkait kasus kecurangan dalam industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kecurangan atas dugaan penggelapan dana pada sektor perbankan pernah tercatat pada beberapa perusahaan, seperti BNI (2003), Citibank (2009), Bank Mega (2009-2010), Bank BTN (2016) serta bank yang lainnya. CNBC Indonesia merilis kasus kecurangan modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Bank Bukopin pada tahun 2018. Hasil kecurangan menampilkan posisi kredit dan pendapatan bertambah tidak semestinya. Penyebab dilakukannya modifikasi laporan keuangan perusahaan tersebut karena terjadinya salah saji nilai yang cukup besar yaitu 1,08 T turun menjadi 183,56 M pada tahun 2016, sehingga menimbulkan revisi beban penyisihan kerugian. Akibatnya, perusahaan harus melakukan pnyampaian laporan kembali selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2015, 2016, dan 2017<sup>16</sup>.

CNBC Indonesia pada tahun 2020 juga merilis kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan Maybank dengan raibnya uang nasabah sebesar 22 Miliar. Otoritas Jasa Keuangan sebagai badan pengawas terhadap keuangan negara meminta kepada perusahaan Maybank Indonesia Tbk (BNII) untuk melakukan investigasi atas kejadian tersebut. Hasil penemuan investigasi menyatakan bahwa kasus hilangnya uang tersebut dikarenakan adanya pembobolan saldo dengan iming-iming sejumlah keuntungan yang besar melalui skema tabungan berjangka fiktif yang dibuat oleh pelaku. Juru bicara OJK mengatakan bahwa kasus kecurangan tersebut dilakukan oleh Kepala Cabang Cipulir Maybank. Akibat kejadian tersebut, pelaku dikenakan sanksi pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan dan Pasal 3, Pasal 4 dan Pasal 5 UU No.8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Donald Banjarnahor, "Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi Dan Rights Issue," CNBC, 2018. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>.

<sup>17</sup> Syahrizal Sidik, "Dana Nasabah Hilang Di Maybank, Bos LPS: Itu Kasus Fraud!," CNBC Indonesia, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20201110145127-17-200752/dana-nasabah-hilang-di-maybank-bos-lps-itu-kasus-fraud>.

ACFE Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa media yang paling banyak digunakan untuk mengungkap kecurangan adalah laporan keuangan yang dibuat oleh karyawan perusahaan itu sendiri. Kecurangan laporan keuangan adalah bentuk kesengajaan manajemen untuk merubah atau menghilangkan informasi material dalam laporan keuangan sehingga akan merugikan pihak investor dan kreditor<sup>18</sup>. Seorang manajer yang bertugas menyusun laporan keuangan suatu perusahaan dapat memanfaatkan laporan tersebut sebagai salah satu media dalam melakukan kecurangan, hal ini dikarenakan manajemen memiliki informasi yang lebih dalam mengenai tata kelola perusahaan. Kecurangan terhadap laporan keuangan dapat melebih-lebihkan atau mengurangi informasi sehingga mampu memberikan pandangan positif kepada publik. Kecurangan laporan keuangan berhubungan erat dengan manajemen laba (*earnings management*), karena manajemen laba adalah kesengajaan melakukan kecurangan untuk kepentingan diri sendiri. Manajemen laba dilakukan karena beberapa dorongan seperti motivasi mendapatkan bonus, perusahaan yang akan *go public* dan ekspektasi laba yang tinggi.<sup>19</sup>

Cressey dalam bukunya yang berjudul *other people.s Money : A study in Social Psikology of Embezzlement*, menuliskan bahwa penyebab *fraud* itu bisa berasal dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*) atau sering dikenal dengan *fraud triangle theory* (segitiga kecurangan)<sup>20</sup>. Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, menjelaskan bahwa kecurangan akan terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan (*capability*) untuk membaca kesempatan, sehingga hadirah *fraud diamond* sebagai penuntas dari konsep *fraud triangle*<sup>21</sup>. Crowe pada tahun 2011 menambahkan satu komponen yang menjadi pemicu kecurangan yaitu arogansi (*arrogance*). Teori ini dikenal dengan *Crowe's Fraud*

---

<sup>18</sup> Aulia Vidella and Evi Tajuroh Afiah, "Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Revenue* 01, no. 01 (2020): 90–100, <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>.

<sup>19</sup> Alam Ashari Kurniawan, "Pengaruh Manajemen Laba Dan Karakteristik," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 15, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/https://doi.org/10.52062/jakd.v15i1.1461>.

<sup>20</sup> Donald R Cressey, "Crimiml Violation of Financial Trust" (Idiana University, 1950).

<sup>21</sup> David T. Wolfe and Dana R. Hermanson, "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud"," *The CPA Journal* 74, no. 12 (2004): 38–42.

*Pentagon Theory* yang merupakan perkembangan dari *fraud diamond*<sup>22</sup>.

Keterbaharuan teori mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan terus saja dikembangkan. Vousinas pada tahun 2019 mengembangkan teori kecurangan dengan menambahkan komponen baru, yaitu kolusi atau *collusion*. Kolusi yang terjadi berasal dari karyawan dengan pihak eksternal sehingga kecurangan menjadi sulit untuk dihindari. Maka dari itu, teori kecurangan menurut Vousinas dikembangkan menjadi *fraud hexagon theory* yang terdiri dari *The S.C.C.O.R.E Model*. *Fraud hexagon* memuat stimulus (tekanan), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*)<sup>23</sup>.

Komponen yang pertama adalah tekanan (*pressure*). Tekanan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapat desakan dari pihak internal maupun eksternal untuk melakukan kecurangan demi memenuhi target keuangan dalam suatu perusahaan<sup>24</sup>. Pihak manajemen dalam memenuhi harapan pihak eksternal akan melakukan suntikan biaya yang berasal dari luar perusahaan biasanya berupa pinjaman hutang<sup>25</sup>. Pengukuran pinjaman hutang perusahaan dapat diukur dengan rasio *leverage*, dimana rasio ini dapat menunjukkan berapa aset perusahaan yang mampu dibiayai dengan hutang, semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan<sup>26</sup>. Hal ini dapat dipahami bahwa rasio *leverage* yang tinggi akan berakibat pada tingginya risiko kredit dan hutang, perusahaan yang memiliki struktur hutang

---

<sup>22</sup> Crowe, "Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough" (IN Howart: Crowe, 2011).

<sup>23</sup> Georgios L. Vousinas, "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model Abstract," *Journal of Financial Crime* 26, no. 1 (2019): 372–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.

<sup>24</sup> Soheil Kazemian et al., "Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence from The," *Journal of Financial Crime* 26, no. 2 (2018): 447–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-01-2018-0008>.

<sup>25</sup> Heny Triastuti, Sri Rahayu, and Zenni Riana, "Determinants of Fraud Pentagon Theory Perspective and Its Effects on Fraudulent Financial Statement in Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 3, no. 3 (2020): 1995–2010, <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1127>.

<sup>26</sup> Albert Adi Nugroho, Zaki Baridwan, and Endang Mardiaty, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Corpo-Rate Governance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, Serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening," *Media Trend* 13, no. 2 (2018): 219, <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>.



yang tinggi cenderung melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kayoi dan Fuad tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial statement fraud* ditinjau dari *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, hasil penelitian menyebutkan bahwa tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>27</sup>. Semakin tinggi tekanan yang diberikan kepada manajemen, maka semakin tinggi pula risiko kecurangan yang akan dilakukan. Salah satu tekanan eksternal tersebut adalah bagaimana manajemen mendapat sumber pembiayaan untuk memenuhi aktifitas operasional dan non operasional perusahaan agar tetap mampu bersaing dengan kompetitor.

Komponen yang kedua adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan merupakan peluang timbulnya kecurangan dikarenakan rendahnya sistem kontrol atau tidak efektifnya suatu pengendalian intern<sup>28</sup>. Kesempatan ini dapat berasal dari keadaan industri serta pengawasan yang tidak efektif dalam suatu perusahaan<sup>29</sup>. Keadaan industri adalah suatu kondisi perusahaan dalam industri dimana dalam laporan keuangannya memuat akun-akun tertentu yang jumlahnya ditentukan oleh estimasi perusahaan, misalnya ada piutang yang tak tertagih. Pengukuran keadaan industri dapat diukur melalui *receivable* karena rasio ini dapat mengukur perubahan persediaan dan perubahan piutang. Semakin tinggi peningkatan piutang dan persediaan, maka terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan juga akan semakin tinggi<sup>30</sup>. Penetapan saldo piutang tak tertagih yang ditentukan dengan estimasi akan menjadikan manajer

---

<sup>27</sup> Sabat Adrian Kayoi dan Fuad, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017," *Diponegoro Journal of Accounting* 8, no. 4 (2019): 1–13.

<sup>28</sup> Kizito Ojilong' Omukaga, "Is the Fraud Diamond Perspective Valid in Kenya?," *Journal of Financial Crime* 28, no. 3 (2020): 810–40, <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>.

<sup>29</sup> Putri Intan Prastiwi and Payamta, "Literature Review: Research Reflection of Financial Statements Fraud Detection Methods in Indonesia," *European Journal of Business and Management Research* 6, no. 4 (2021): 355–58, <https://doi.org/10.24018/ejbr.2021.6.4.1037>.

<sup>30</sup> Nurul Karin Apriyani and Ferdiansyah Ritonga, "Nature of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Determinan Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan Keuangan," *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)* XI, no. 2 (2019): 1–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.37151/jsma.v11i2.8>.

memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin banyaknya piutang yang tak tertagih menjadikan kas mengalami perputaran yang tidak baik dan menjadi kesempatan dilakukannya kecurangan.

Kesempatan menjadi gerbang awal seseorang melakukan kecurangan dengan tidak didasari rasa tekanan sedikitpun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Poerwono tentang pengujian teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia periode 2013 – 2017, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan keadaan industri serta diukur menggunakan piutang perusahaan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan piutang adalah salah satu aset yang paling tinggi mangalami risiko manipulasi oleh manajemen<sup>31</sup>.

Komponen yang ketiga yaitu pembenaran (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan suatu bentuk motivasi kejahatan berupa pembenaran kesalahan yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan kecurangan, dimana pelaku menganggap bahwa kejahatan yang dilakukan adalah suatu bentuk tindakan non kriminal dan legal untuk dilakukan<sup>32</sup>. Rasionalisasi dapat timbul dari manajemen dan auditor yang kurang memiliki hubungan baik, sehingga dalam menyusun laporan keuangan manajemen kerap mengalami kegagalan<sup>33</sup>. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohanisa dan Bhilawa mengenai pengaruh elemen *fraud diamond* terhadap potensi kecurangan pengelolaan dana desa di Kabupaten Cilacap, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup> I Made Laut Mertha Jaya and Ajeng Ayu Ambarwati Poerwono, “Pengujian Teori Fraudpentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaanpertambangandiindonesia,” *Akuntabilitas* 12, no. 2 (2019): 157–68, <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.12587>.

<sup>32</sup> Georgios L. Vousinas, “Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model Abstract.”

<sup>33</sup> Johan Setiawan et al., “Analisis Metode Pendeteksian Fraud Financial Statement : Literatur Review Menurut Survey Yang Dilakukan ACFE Indonesia ( 2018 ) Pada Fraud Survey Report Tiga Jenis Fraud Capability Yang Ditambahkan Pada Teori Fraud Diamond Yang Dikemukakan Oleh Wolfe & He,” *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi* 16, no. 2 (2021): 153–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/wahanaakuntansi/16.022>.

<sup>34</sup> Dina Rohanisa dan Loggar Bhilawa, “Pengaruh Elemen Fraud Diamond Terhadap Potensi Pendahuluan,” *Gorontalo Accounting Journal* 5, no. 2 (2022): 160–73, <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.2158>.

Seseorang yang memiliki rasionalisasi yang tinggi cenderung melakukan pembenaran terhadap apa yang dilakukan adalah suatu kebenaran dan tindakan yang wajar, sehingga tidak dipungkiri bahwa rasionalisasi seseorang juga akan berpengaruh terhadap tindakannya dalam melakukan kecurangan.

Komponen yang keempat yaitu kemampuan (*capability*). Kecurangan pada tingkat tinggi tidak mungkin dilakukan tanpa adanya kemampuan yang terampil disamping dengan faktor kesempatan dan dorongan. Kemampuan melakukan kecurangan dapat dikaitkan dengan adanya keahlian lebih dari wewenang dan jabatan yang sedang didudukinya. Seseorang yang melakukan kecurangan selain dari faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi juga terdapat faktor kapabilitas atau kedudukan<sup>35</sup>. *Capability* dapat diprosikan dengan pergantian direksi, dimana ketika pergantian direksi akan mengakibatkan *stress period* yang membuka peluang kepada manajer atau pihak dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan. Semakin sering dilakukannya pergantian direksi maka semakin tinggi kecurangan dapat terjadi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfa dan Bagayub tentang analisis elemen-elemen *fraud pentagon* sebagai determinan fraudulent financial reporting, dimana *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dikarenakan pergantian direksi baru yang tidak sesuai dengan ketentuan dapat mengalihkan pertanggungjawaban sehingga menimbulkan adanya indikasi kecurangan<sup>36</sup>.

Komponen kelima yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi merupakan perilaku yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, peraturan, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku atas dirinya sehingga muncul rasa tidak bersalah atas kecurangan-kecurangan yang dilakukan<sup>37</sup>. Sifat yang seperti ini akan membangun keteguhan terhadap kepercayaan diri bahwa

---

<sup>35</sup> Hazan Ozcelik, "An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul," *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* 102 (2020): 131–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>.

<sup>36</sup> Khusnatul Zulfa and Amira Bayagub, "Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting," *Keberlanjutan* 3, no. 2 (2018): 950, <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v3i2.y2018.p950-969>.

<sup>37</sup> Helda F Bawekes, Aaron MA Simanjuntak, and Sylvia Christina Daat, "Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* 13, no. 1 (2018): 114–34.

pengendalian internal tidak dapat membuat pelaku jera sehingga pelaku sering berasumsi bebas sesuai kemauannya tanpa rasa gelisah sedikitpun walaupun terhadap sanksi sekalipun. Arogansi dapat diproksikan dengan *CEO duality*, dikarenakan kondisi ini memperlihatkan seseorang memiliki jabatan ganda atau sekaligus sehingga mendorong terjadinya kecurangan<sup>38</sup>.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama dan Setiawati mengenai analisis pengaruh *fraud pentagon theory* terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019. Hasil yang diperoleh adalah *duality CEO* memiliki hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>39</sup>. *Duality CEO* akan menyebabkan tata kelola perusahaan yang buruk sehingga CEO tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik sehingga hal ini mendorong timbulnya kecurangan.

Komponen yang keenam adalah kolusi (*collusion*). Kolusi adalah praktik kecurangan yang terdiri dari lebih satu orang dan bekerja sama hanya untuk menguntungkan beberapa pihak saja<sup>40</sup>. Kolusi sendiri diklasifikasikan kedalam tindakan melanggar hukum karena pelaku melakukan segala cara demi meraih keuntungan pribadi. Praktik kolusi dapat terjadi dalam segala bentuk termasuk mempengaruhi struktur pasar yang meliputi laba, efisiensi, dan inovasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Andreas, dan Rasuli mengenai pendekatan *vousinas fraud hexagon model* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, hasil yang diperoleh adalah kolusi yang diproksikan dengan kinerja pasar berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan<sup>41</sup>. Semakin

---

<sup>38</sup> Pamela Noer Dewi Mumpuni and Dyah Ekaari Sekar Jatningsih, "Deteksi Kecurangan Pada Badan Usaha Milik Negara: Pendekatan Fraud Pentagon Theory," *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 2020, 82–103, [https://etd.umy.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman Judul.pdf](https://etd.umy.ac.id/id/eprint/242/1/Halaman%20Judul.pdf).

<sup>39</sup> Whisnu Widyatama and Loh Wenny Setiawati, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019," *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan* 17, no. 1 (2021): 22–47, <https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2010>.

<sup>40</sup> Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas, "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia," *Economies* 10, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.3390/economies10010013>.

<sup>41</sup> Vika Miftahul Jannah, Andreas, dan M.Rasuli, "Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan," *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 4, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.21632/saki.4.1.1-16>.

besar rasio kinerja pasar yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kecurangan yang akan terjadi dalam suatu perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Mansor tentang *fraud prevention initiatives in the Nigerian public sector: understanding the relationship of fraud incidences and the elements of fraud triangle theory*, hasil yang diperoleh adalah *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* memiliki pengaruh yang positif terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>42</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Munari tentang analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil yang diperoleh adalah *rationalization* dan *capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>43</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Larum, Zuhroh, dan Subiyantoro tentang *fraudulent financial reporting: menguji potensi kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan teori fraud hexagon*, hasil yang diperoleh adalah *pressure*, *capability*, dan *arogance* terbukti memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan<sup>44</sup>.

Berbeda dengan Penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningrum, Taufiq dan Wijaya pada tahun 2019 tentang pengaruh *fraud triangle* sebagai prediktor kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan real estat, properti, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2017, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kesempatan dan rasionalisasi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>45</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Tarjo, Anggono,

---

<sup>42</sup> Rabiu Abdullahi and Noorhayati Mansor, "Fraud Prevention Initiatives in the Nigerian Public Sector: Understanding the Relationship of Fraud Incidences and the Elements of Fraud Triangle Theory.," *Journal of Financial Crime* 25, no. 2 (2018): 527–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-02-2015-0008>.

<sup>43</sup> Delviana Dama Yanti dan Munari, "Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur," *Akuisisi : Jurnal Akuntansi* 3, no. 1 (2021): 31- 46 , <https://doi.org/10.31599/jmu.v3i1.861>.

<sup>44</sup> Edi Subiyantoro, Kordianus Larum, Diana Zuhroh, "Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon," *AFRE (Accounting and Financial Review)* 4, no. 1 (2021): 82–94, <https://doi.org/10.26905/af.v4i1.5957>.

<sup>45</sup> Satria Tudhia Wijaya, Mia Tri Puspitaningrum, Eindye Taufiq, "Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan," *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21, no. 1 (2019): 77–88, <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.502>.

dan Sakti mengenai *detecting indications of financial statement fraud: a hexagon fraud theory approach*, menyatakan bahwa stimulus, *capability*, *collusi*, dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.<sup>46</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Sagala dan Siagian mengenai pengaruh *fraud hexagon* model terhadap fraudulent laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bej tahun 2016-2019, hasil yang diperoleh adalah *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan<sup>47</sup>.

Munculnya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan fenomena yang ada menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Bersumber pada fenomena yang diuraikan dalam latar belakang, maka penulis menggunakan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama dua periode yang terhitung dari tahun 2020-2021 sebagai objek dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Financial Reporting Fraud Ditinjau dari Fraud Hexagon Theory pada Perusahaan Sub Sektor Keuangan di Indonesia”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah peneliti jabarkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

---

<sup>46</sup> Widyatama and Setiawati, “Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.”

<sup>47</sup> Samuel Gevanry Sagala and Valentine Siagian, “Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019,” *Jurnal Akuntansi* 13, no. November (2021): 245–59.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah penulis jabarkan, maka manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah agar mampu meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara teori kecurangan dengan kecurangan laporan keuangan. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan memperbanyak referensi dalam bidang keilmuan akuntansi khususnya dalam tema kecurangan sehingga mampu dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan secara tepat dan akurat, sehingga mampu mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen atau pihak lainnya. Selain itu, adanya penelitian ini juga diharapkan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dan membantu investor untuk menganalisis dan menilai kinerja perusahaan dengan lebih teliti agar investasi dapat dilakukan dengan tepat sasaran.

### E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang sesuai dan teratur akan menghasilkan karya ilmiah yang baik dan memberikan wawasan lebih luas kepada pembaca. Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dimulai dari latar belakang dan diakhiri dengan

kesimpulan. Berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan dari masing – masing bab:

- BAB I**                    **PENDAHULUAN**  
Memuat uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian. Manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II**                    **LANDASAN TEORI**  
Memuat uraian mengenai deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.
- BAB III**                    **METODE PENELITIAN**  
Memuat uraian mengenai metode yang digunakan seperti jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV**                    **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
Memuat uraian mengenai hasil penelitian meliputi gambaran objek penelitian, analisis data dan interpretasi pembahasan dari hasil pembahasan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.
- BAB V**                    **PENUTUP**  
Memuat uraian mengenai seluruh hasil penelitian yang diringkas dalam suatu kesimpulan dan saran kepada peneliti serta keterbatasan dari penelitian.